

BAB V

PEMANFAATAN CERITA RAKYAT DI PULAU BANGKA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR APRESIASI SASTRA DI SMA

A. Pengantar

Pendidikan merupakan salah satu unsur kebudayaan dan peradaban masyarakat suatu bangsa. Sebagai bagian dari budaya, pendidikan sifatnya selalu dinamis sesuai dengan perkembangan masyarakatnya. Oleh karena itu, dunia pendidikan juga perlu memiliki ketahanan yang fleksibel dan adaptif dalam menerima segala bentuk perkembangan dan perubahan masyarakat. Perkembangan pengetahuan di segala bidang yang merupakan aspek penting dalam memajukan peradaban bangsa tak dapat dipungkiri selalu mengalami persinggungan dengan budaya. Jika kemajuan suatu bangsa selalu menerima masukan budaya luar (kalau tanpa kontrol), dapat mengikis nilai-nilai budaya daerah yang telah lama ada selama ini. Langkah untuk membendung efek negatif dari kemajuan dunia tersebut perlu diusahakan pencegahan atau pengamanan.

Dengan demikian proses pendidikan merupakan jalan tepat bagi strategi memasuki wilayah pengontrolan budaya itu sendiri. Penyelenggaraan pendidikan termasuk sistem pembelajaran yang dicanangkan dalam kegiatan pembelajaran sebaiknya mengintegrasikan pembelajaran yang memberikan nilai-nilai budaya. Pengenalan dan pendekatan budaya atau berbagai tradisi masyarakat melalui pembelajaran menjadi penting mengingat sasaran pembelajaran itu sendiri adalah generasi muda yang merupakan penerus bangsa. Salah satu langkah yang dapat ditempuh adalah melalui penyusunan desain bahan ajar yang akan digunakan, yang di dalamnya memuat unsur budaya.

Cerita rakyat mengandung nilai-nilai budaya dan pendidikan karakter harus terus dilestarikan. Di dalam cerita terkandung ajaran yang bersifat mendidik yang menjadi dasar penanaman hakikat kehidupan manusia. Selain itu, cerita rakyat

Budi Utomo, 2014

NILAI BUDAYA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER CERITA RAKYAT DI PULAU BANGKA DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR APERSIASI SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

merupakan warisan dari leluhur yang mengandung ajaran yang baik dan harus terus dilestarikan.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini untuk memanfaatkan cerita-cerita rakyat ini sebagai bahan pembelajaran, analisis kebutuhan dilakukan dengan terlebih dahulu memperhatikan kaitan dan relevansinya terhadap pembelajaran. Untuk penerapannya disusun pola dan strategi penyelenggaraan dalam pelaksanaan pendidikan melalui mata pelajaran yang diperoleh siswa. Dengan pola dan strategi dalam penyelenggaraan pembelajaran menggunakan cerita rakyat diharapkan dapat mengintegrasikan prinsip interaksi aktif antara siswa dan guru dengan sumber belajarnya.

Pada saat ini pendidikan diarahkan pada pendidikan berbasis kearifan lokal yang mengembangkan serta memberdayakan potensi daerah dalam upaya memenuhi tuntutan kebutuhan sosial ekonomi. Pendidikan berbasis (keunggulan) kearifan lokal menurut Ahmadi, dkk. (2012, hlm. 9) adalah pendidikan yang memanfaatkan (keunggulan) lokal dalam aspek ekonomi, budaya, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, dan lain-lain yang semuanya bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik.

Perkembangan kebudayaan yang tumbuh di Bangka khususnya, erat kaitannya dengan dominasi Islam yang diterima dalam masyarakat. Sistem kearifan lokal sehari-hari yang dipatuhi masyarakat, diimplementasikan dengan sederhana dan mudah untuk diterapkan, misalnya berkaitan dengan pantangan dan larangan. Hubungan antarmasyarakat dengan adat istiadat melahirkan budaya, di antaranya budaya kebersamaan adat seperti sedulang/selawang sedulang (Kurniati dan Zalfika, 2012, hlm. 5).

B. Rancangan Pembelajaran Cerita Rakyat

Satuan Pendidikan : SMA

Budi Utomo, 2014

NILAI BUDAYA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER CERITA RAKYAT DI PULAU BANGKA DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR APERSIASI SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Kelas/Semester : X/1
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Jumlah Pertemuan : 4 x 45 menit

a. Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya dengan mematuhi norma-norma bahasa Indonesia serta mensyukuri dan mengapresiasi keberadaan bahasa dan sastra Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, responsif dan percaya diri sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam kehidupan sosial secara efektif dengan memiliki sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia serta mempromosikan penggunaan bahasa Indonesia dan mengapresiasi sastra Indonesia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang bahasa dan sastra Indonesia serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian bahasa dan sastra yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkrit dan ranah abstrak untuk mengembangkan ilmu bahasa dan sastra Indonesia secara mandiri dengan menguraikan metode ilmiah sesuai kaidah keilmuan terkait.

b. Kompetensi Dasar

- 3.5 Membandingkan karakteristik cerita rakyat serta mengapresiasinya
- 4.5 Menginterpretasi stuktur dan isi cerita rakyat

Budi Utomo, 2014

NILAI BUDAYA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER CERITA RAKYAT DI PULAU BANGKA DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR APERSIASI SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

- c. Indikator Pencapaian Kompetensi
1. Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa sebagai sarana memahami informasi lisan dan tulis.
 2. Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa sebagai sarana menyajikan informasi lisan dan tulis
 3. Memiliki perilaku jujur, tanggung jawab, dan santun dalam menanggapi secara pribadi hal-hal atau kejadian berdasarkan klasifikasi cerita rakyat
 4. Mengetahui isi teks cerita rakyat (dongeng, legenda, dan mite)
 5. Mengetahui struktur teks cerita rakyat (dongeng, legenda, dan mite)
- d. Tujuan Pembelajaran
1. Selama dan setelah proses pembelajaran, siswa dapat menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa sebagai sarana memahami informasi lisan dan tulis
 2. Selama dan setelah proses pembelajaran, siswa menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa sebagai sarana menyajikan informasi lisan dan tulis
 3. Selama dan setelah proses pembelajaran, siswa dapat menunjukkan sikap jujur, tanggung jawab, dan santun dengan menggunakan bahasa Indonesia dalam menyusun/memproduksi prosa lama (dongeng, legenda, dan mite) baik lisan maupun tulisan
 4. Setelah membaca prosa lama (dongeng, legenda, dan mite) dan mendiskusikannya siswa dapat menjelaskan isi teks prosa lama (dongeng, legenda, dan mite) baik secara lisan maupun tulisan.
 5. Setelah membaca prosa lama (dongeng, legenda, dan mite) dan mendiskusikannya siswa dapat menemukan struktur prosa lama (dongeng, legenda, dan mite) baik secara lisan maupun tulisan.

Budi Utomo, 2014

NILAI BUDAYA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER CERITA RAKYAT DI PULAU BANGKA DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR APERSIASI SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | \ .upi.edu perpustakaan.upi.edu

- e. Materi Pembelajaran
- Karakteristik cerita rakyat (Dongeng, legenda, dan mite)
 - Struktur cerita rakyat (tema, alur, penokohan, latar, dan sarana cerita)
- f. Metode Pembelajaran
- Metode membangun konteks, pemodelan teks, penyusunan teks secara berkelompok, dan penyusunan teks secara mandiri.
- g. Kegiatan Pembelajaran
- Pertemuan Pertama
- a. Kegiatan Pendahuluan
- Siswa merespons salam dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan kondisi dan pembelajaran sebelumnya.
 - Siswa menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
 - Siswa menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.
 - Siswa diberi pemahaman tentang teks cerita rakyat yang dikaitkan dengan fenomena yang terjadi di sekitar siswa. Guru menggugah kesadaran siswa agar mencintai lingkungan hidup
- b. Kegiatan Inti
- Mengamati
- Siswa membaca teks cerita rakyat
 - Siswa mencermati uraian yang berkaitan dengan karakteristik cerita rakyat
- Menanya
- Siswa bertanya jawab tentang hal-hal yang berhubungan dengan isi bacaan
- Mengeksplorasi/Mengumpulkan Informasi

Budi Utomo, 2014

NILAI BUDAYA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER CERITA RAKYAT DI PULAU BANGKA DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR APERSIASI SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

- Siswa mencari dari berbagai sumber informasi tentang karakteristik cerita rakyat dan mengapresiasinya.
 - Siswa menemukan sumber informasi tentang nilai-nilai dalam cerita rakyat.
Mengasosiasikan
 - Siswa mendiskusikan tentang karakteristik cerita rakyat
 - Siswa menyimpulkan hal-hal terpenting dalam karakteristik cerita rakyat.
Mengomunikasikan
 - Siswa menuliskan laporan kerja kelompok tentang karakteristik cerita rakyat
 - Siswa membaca hasil kerja kelompok di depan kelas, siswa lain memberikan tanggapan
 - Siswa menginterpretasikan isi cerita rakyat.
- c. Kegiatan Penutup
- Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran.
 - Siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan.
 - Siswa menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran.

Pertemuan Kedua

a. Kegiatan Pendahuluan

- Siswa merespons salam dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan kondisi dan pembelajaran sebelumnya.
- Siswa menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- Siswa menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

b. Kegiatan Inti

Mengamati

Budi Utomo, 2014

NILAI BUDAYA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER CERITA RAKYAT DI PULAU BANGKA DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR APERSIASI SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

- Siswa membaca teks cerita rakyat.
 - Siswa mencermati uraian yang berkaitan dengan struktur cerita rakyat.
Menanya
 - Siswa bertanya jawab tentang hal-hal yang berhubungan dengan bacaan.
Mengeksplorasi
 - Siswa mencari dari berbagai sumber informasi tentang struktur cerita rakyat dan mengapresiasinya.
 - Siswa menemukan sumber informasi tentang nilai-nilai dalam cerita rakyat.
Mengasosiasikan
 - Siswa mendiskusikan tentang struktur cerita rakyat.
 - Siswa mendiskusikan tentang nilai-nilai dalam cerita rakyat.
 - Siswa menyimpulkan hal-hal terpenting dalam struktur dan nilai-nilai cerita rakyat.
Mengomunikasikan
 - Siswa menuliskan laporan kerja kelompok tentang struktur cerita rakyat.
 - Siswa membaca hasil kerja kelompok di depan kelas, siswa lain memberikan tanggapan.
 - Siswa menginterpretasikan isi cerita rakyat.
- c. Kegiatan Penutup
- Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran.
 - Siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan.
 - Siswa menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran.
- h. Penilaian Proses dan Hasil Belajar
- a. Penilaian Proses

Budi Utomo, 2014

NILAI BUDAYA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER CERITA RAKYAT DI PULAU BANGKA DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR APERSIASI SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

No	Aspek yang dinilai	Teknik Penilaian	Waktu Penilaian	Instrumen Penilaian	Keterangan
1.	Religius	Pengamatan	Proses	Lembar Pengamatan	Hasil penilaian nomor 1 dan 2 untuk masukan pembinaan dan informasi bagi Guru Agama dan Guru PKn
2.	Tanggung jawab				
3.	Peduli				
4.	Responsif				
5.	Santun				

b. Penilaian Hasil

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Instrumen
Mengetahui klasifikasi prosa lama lama dan prosa baru	Tes tertulis	Tes uraian	1. Bacalah dengan saksama cerita prosa lama dan baru berikut! Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!
Mengetahui struktur cerita rakyat baru	Tes tertulis	Tes uraian	2. Identifikasikanlah dan jelaskan struktur teks laporan hasil observasi!
Mengetahui nilai-nilai dalam prosa lama (legenda, dongen dan mite)	Tes tertulis	Tes uraian	3. Identifikasikanlah dan jelaskan nilai-nilai dalam prosa lama (legenda, dongen dan mite)!

Pedoman Penskoran :

Latihan I

Aspek	Skor
-------	------

Budi Utomo, 2014

NILAI BUDAYA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER CERITA RAKYAT DI PULAU BANGKA DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR APERSIASI SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Aspek	Skor
Siswa menjawab pertanyaan	
• Jawaban sempurna	5
• Jawaban kurang sempurna	3
• Jawaban tidak sempurna	1
SKOR MAKSIMAL	5

Latihan II

Aspek	Skor
Siswa mengidentifikasi klasifikasi cerita rakyat baru	
• Jawaban sempurna	5
• Jawaban kurang sempurna	3
• Jawaban tidak sempurna	1
SKOR MAKSIMAL	5

Latihan III

Aspek	Skor
Siswa mengidentifikasi struktur prosa lama	
• Jawaban sempurna	5
• Jawaban kurang sempurna	3
• Jawaban tidak sempurna	1
SKOR MAKSIMAL	5

i. Sumber Belajar

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Wahana pengetahuan bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kosasih, Engkos dan Restuti. (2013). *Mandiri bahasa indonesia untuk SMA/MA Kelas X berdasarkan kurikulum 2013*. Jakarta: Erlangga.

Budi Utomo, 2014

NILAI BUDAYA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER CERITA RAKYAT DI PULAU BANGKA DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR APERSIASI SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Budi Utomo, 2014

NILAI BUDAYA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER CERITA RAKYAT DI PULAU BANGKA DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR APERSIASI SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | [\ .upi.edu perpustakaan.upi.edu](https://www.upi.edu/perpustakaan.upi.edu)

Lampiran

Lembar Pengamatan
LEMBAR PENGAMATAN SIKAP

Mata Pelajaran :.....

Kelas/Semester:.....

Tahun Ajaran :.....

Waktu Pengamatan:

Sikap yang diintegrasikan dan dikembangkan adalah perilaku religius, jujur, tanggung jawab, dan santun. Indikator perkembangan sikap perilaku religius, jujur, tanggung jawab, dan santun.

1. BT (belum tampak) *jika* sama sekali tidak menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas
2. MT (mulai tampak) *jika* menunjukkan sudah ada usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas tetapi masih sedikit dan belum ajeg/konsisten
3. MB (mulai berkembang) *jika* menunjukkan ada usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas yang cukup sering dan mulai ajeg/konsisten
4. MK (membudaya) *jika* menunjukkan adanya usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas secara terus-menerus dan ajeg/konsisten.

Bubuhkan tanda \surd pada kolom-kolom sesuai hasil pengamatan.

No.	Nama Siswa	Religius				Jujur				Tanggung jawab				Santun			
		B T	M T	M B	M K	B T	M T	M B	M K	B T	M T	M B	M K	B T	M T	M B	M K
1.																	
2.																	
3.																	

Budi Utomo, 2014

NILAI BUDAYA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER CERITA RAKYAT DI PULAU BANGKA DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR APERSIASI SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

4.																
5.																
..																

C. Modul Bahan Ajar Apresiasi Sastra

KEGIATAN BELAJAR I

CERITA RAKYAT

Tujuan

Setelah mempelajari materi ini diharapkan siswa memiliki kemampuan untuk:

1. Selama dan setelah proses pembelajaran, siswa dapat menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa sebagai sarana memahami informasi lisan dan tulis
2. Selama dan setelah proses pembelajaran, siswa menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa sebagai sarana menyajikan informasi lisan dan tulis
3. Selama dan setelah proses pembelajaran, siswa dapat menunjukkan sikap jujur, tanggung jawab, dan santun dengan menggunakan bahasa Indonesia dalam menyusun/memproduksi cerita rakyat (dongeng, legenda, dan mite) baik lisan maupun tulisan
4. Setelah membaca cerita rakyat (dongeng, legenda, dan mite) dan mendiskusikannya siswa dapat mengetahui klasifikasi dongeng, legenda, dan mite baik secara lisan maupun tulisan.

A. Simaklah cerita di bawah ini

Cerita I

*Kisah Bujang Antan
Makpok*

Budi Utomo, 2014

NILAI BUDAYA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER CERITA RAKYAT DI PULAU BANGKA DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR APERSIASI SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu



Alkisah, di sebuah dusun tepatnya di desa Menduk, di daerah Bangka, Provinsi Bangka-Belitung (Babel), hidup seorang perempuan yang sangat miskin. Ia tinggal seorang diri di sebuah gubuk reot yang terletak di kaki bukit, dekat sungai Menduk. Ia tidak memiliki sanak saudara.

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, ia menggarap sebidang tanah (ladang) warisan orang tuanya.

Pada suatu ketika, musim tanam tiba. Seluruh warga dusun sibuk bekerja di ladang masing-masing, tidak terkecuali perempuan itu. Namun karena tubuhnya sudah lemah, ia sebentar-sebentar beristirahat untuk melepas lelah. Ketika sedang duduk beristirahat, tiba-tiba ia berangan-angan ingin mempunyai anak. “Seandainya aku mempunyai anak, tentu aku tidak secapek ini bekerja. Bagaimana jadinya nanti kalau aku sudah tidak mampu lagi bekerja. Siapa yang akan menggarap ladang ini?” pikirnya.

Setelah itu, ia pun kembali melanjutkan pekerjaannya. Menjelang siang hari, ia kembali ke gubuknya untuk beristirahat. Pada malam harinya, cuaca tampak terang, ia duduk-duduk di depan gubuknya. Pandangan matanya menerawang ke langit. Kembali ia berangan-angan ingin mempunyai anak.

Perempuan itu segera menengadahkan kedua tangannya ke atas lalu berdoa, “Ya, Tuhanku! Berilah hamba seorang anak, walaupun hanya berbentuk buaya.” Berselang tiga hari kemudian, perempuan tua itu merasakan ada sesuatu yang aneh di dalam perutnya. “Ya Tuhan! Ada apa di dalam perutku ini. Sepertinya ada benda yang bergerak-gerak,” ucap perempuan itu sambil mengelus-elus perutnya. Rupanya, ia sedang mengandung. Tuhan telah mengabulkan doanya. Alangkah bahagianya hati perempuan tua itu. Semakin hari perutnya pun tampak semakin membesar. Para penduduk dusun pun bertanya-tanya mengenai kehamilan perempuan itu. “Bagaimana si tua renta itu bisa hamil? Bukankah dia itu tidak mempunyai suami?” kata seorang

Budi Utomo, 2014

NILAI BUDAYA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER CERITA RAKYAT DI PULAU BANGKA DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR APERSIASI SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

penduduk. “Wah, jangan-jangan dia telah berbuat tidak senonoh di dusun ini,” sahut seorang warga lainnya.

Demikian, perempuan itu setiap hari menjadi bahan pembicaraan para penduduk. Pada suatu malam, perempuan itu berteriak-teriak meminta tolong karena mengalami sakit perut yang luar biasa. Mendengar teriakan itu, para warga pun berdatangan hendak menolongnya. Namun, baru saja sampai di depan gubuk perempuan itu, mereka mendengar suara tangis bayi. Alangkah terkejutnya mereka ketika masuk ke dalam gubuk. Ternyata perempuan itu telah melahirkan seorang anak yang bentuk dan kulitnya seperti buaya. Yang ketika dilahirkan anak buaya itu langsung melompat dan terjun kedalam sungai dekat gubuk ibunya. “Hei perempuan, Bagaimana hal ini bisa terjadi?” tanya seorang warga heran. “Iya. Apakah kamu telah berhubungan badan dengan siluman buaya?” tanya warga lainnya dengan nada mengejek.

Perempuan itu pun menceritakan semua kejadian yang telah dialaminya hingga ia bisa melahirkan anak berbentuk seekor buaya. Setelah mendengar penuturan si perempuan itu, para warga pun kembali ke rumah masing-masing. Sementara perempuan itu tetap menerima kenyataan dengan perasaan suka-cita. Ia sadar bahwa kenyataan yang dialaminya adalah permintaannya sendiri. Ia pun merawat dan membesarkan bayinya dengan penuh kasih sayang dan memberi nama anak buaya itu dengan nama Bujang Antan, yang konon sampai sekarang Buaya Bujang Antan dikenal dengan buaya penolong apabila ada orang yang mengalami kesulitan di daerah sungai tempat ia dilahirkan.

Cerita 2

Lelaki Berpeci

Yusri Fajar

Budi Utomo, 2014

NILAI BUDAYA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER CERITA RAKYAT DI PULAU BANGKA DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR APERSIASI SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

BELUM sampai aku menjejakkan kaki di tepian pantai, tiba-tiba aku terkenang dirimu. Padahal aku mengunjungi pantai ini untuk melunaskan kerinduan pada samudra biru. Dulu ketika tempat ini masih bernama pantai Tanjung Kodok, aku, kau, dan kawan-kawan santri yang rata-rata berumur belasan tahun, setiap Jumat berolahraga lari pagi ke sini sambil melihat keindahan karang mirip katak raksasa yang dihempas ombak bertubi-tubi.



Kini Tanjung Kodok telah menjadi resor mewah, dan hamparan tanah di sekitarnya menjelma arena hiburan, mulai dari adu ketangkasan hingga rumah sakit hantu. Kau, sebagaimana aku, tak pernah menyangka, jika area yang dulu kita kenal sebagai lokasi untuk melihat hilal menjelang Ramadhan dan Lebaran, kini bersanding dengan gegap gempita kesenangan.

Kodri, begitu aku mengenal namamu. Rambut ikalmu sering tertutup peci hitam yang mulai memudar warnanya. Kau bilang, peci itu hadiah dari kakekmu sepulang dari tanah suci. Seingatku kau sering mengenakan peci itu di berbagai kesempatan; saat mengaji, pergi ke sekolah, dan saat berbincang santai di beranda pondok, bahkan ketika kita menyantap hidangan di dapur umum pesantren.

Sudah lama aku tak tahu pasti kabarmu. Ada yang bilang kau pergi ke Poso, Mindanao, bahkan ke Afghanistan. Ada yang berkabar, kau kembali ke Lamongan setelah sadar bahwa tanah kelahiranmu lebih bermakna daripada negeri seberang. Kau ingin mengabdikan diri di pesantren almamater kita. Tapi ada yang mengabarkan kau tengah bersembunyi dari perburuan orang-orang yang ingin menangkap bahkan menghabisimu. Tapi, sebagian besar meyakini kau sudah mati. Tubuhmu hancur berkeping-keping dalam ledakan bom bunuh diri di kota penuh gemerlap lampu.

Setelah beberapa saat menyaksikan gelombang meliuk-liuk, aku bergegas meninggalkan pantai kemudian menyetop mobil angkutan umum di pinggir jalan raya Daendels yang sedikit menurun dan menikung. Tujuanku hanya satu, mengunjungi pesantren tempat kita menuntut ilmu, yang sudah puluhan tahun tak kukunjungi. Aku melewati jalan depan Pasar Wage yang masih saja kumuh dan teronggok di samping deretan perahu di bawah jembatan Paciran.

Begitu tiba di depan gang masuk pesantren, aku naik becak motor. Aku tertegun ketika sampai di halaman pesantren. Ingatanku melesat jauh ke belakang. Awal-awal di pesantren, aku mengenalmu sebagai santri urakan dan

Budi Utomo, 2014

NILAI BUDAYA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER CERITA RAKYAT DI PULAU BANGKA DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR APERSIASI SASSTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

nakal. Tak jarang ketika teman-teman sekamar di asrama sedang terlelap, kau menggoda salah satu di antara mereka. Pernah kau mengambil bantal di bawah kepalanya dan memelototkan sarungnya. Aku menegurmu karena jika teman yang kau kerjai marah, ketegangan dan perkelahian disertai sumpah serapah akan terjadi kembali. Dan sering kali, ketika hari mulai gelap, meskipun dilarang keluar malam nonton di layar tancap, kau selalu mengajakku diam-diam. Kita biasa pulang mendekati tengah malam sambil tak lupa membincangkan di layar penuh adegan syur yang baru saja kita tonton.

Ketika Kiai Syamsi menjelaskan tafsir kitab kuning dalam pengajian setelah subuh di pendopo rumahnya, kau justru tertawan kantuk di belakang kerumunan teman-teman. Kau gunakan pecimu sebagai bantal. Apakah kau masih ingat ketika tubuh teman-teman yang bersila di deretan depanmu, yang mulanya melindungimu dari pandangan Kiai Syamsi, tiba-tiba tersibak dan mata Kiai Syamsi tertuju pada tubuh telentangmu? Aku tak sempat membangunkanmu. Kau tersentak dan kedua matamu terbelalak ketika Kiai Syamsi mengguncang tubuhmu. “Bangun dan cuci muka segera! Waktunya mengaji malah bermimpi!” bentak Kiai Syamsi.

Suatu malam, tepatnya Kamis malam, setelah beberapa bulan kita tinggal di pesantren, kau mengajukan pertanyaan yang mengagetkan.

“Apakah kau mau ikut latihan perang?” tanyamu, serius.

“Latihan perang? Di mana dan untuk apa? Bukankah negeri kita aman?” aku penasaran.

“Latihan perang untuk menjadi tentara Tuhan. Latihannya di sana,” jawabmu sambil menunjuk perbukitan kapur yang terbentang tak begitu jauh dari pesantren.

“Maksudmu?” “Sudah saatnya kita melawan kesewenang-wenangan dan para penyebar kemungkar. Jika mau, nanti kuajak kau ke lokasi.”

Aku terdiam. Hampir saja aku larut dan ingin ikut. Dari mana kamu mendapatkan pengaruh pemikiran seperti itu? Kiai Syamsi seingatku hanya sering menegaskan jihad melawan kemalasan, kemiskinan, kebodohan dan korupsi. Dia juga tak pernah mengajarkan tindakan radikal untuk melawan kezaliman.

Mengapa kau tiba-tiba bersemangat sekali untuk mengikuti latihan perang? Belum sempat aku mendapat jawaban, kamu mengeluarkan beberapa buku, majalah, video dan selebaran yang katamu kau dapat dari jauh. Mempertaruhkan nyawa demi kebenaran dan penegakan keyakinan adalah puncak pengorbanan suci. Begitulah salah satu kalimat yang aku baca di salah satu halaman buku yang sudah nampak lusuh.

“Aku ingin belajar mengaji saja. Membaca kitab kuning saja aku belum fasih,” kataku memberikan alasan.

“Pikirkanlah lagi. Menjadi syuhada sangat mulia,” katamu dengan nada

meyakinkan.

“Tapi tidak harus dengan cara mengangkat senjata bukan?”

“Musuh sudah lama mengangkat senjata. Kita tidak bisa hanya menggempurnya dengan kata-kata.”

“Apakah orangtuamu tahu dan merestuimu?” Kau diam cukup lama seperti memikirkan sesuatu kemudian menghela napas. Matamu terlihat menyimpan bimbang yang dalam.

“Ini pilihan pribadi. Jika setelah aku melaksanakan panggilan ini aku tak akan lagi bertemu mereka, kuharap mereka mengikhlaskan diriku. Ini kesempatan yang tak akan datang dua kali,” katamu dengan mata masih menerawang. “Meski berat aku tetap ingin mengambil pilihan mulia ini. Sebagai sahabat aku ingin mengajakmu meraih kemuliaan itu.”

“Tapi aku belum berpikir mati dalam perang. Aku belum menikah,” jawabku setengah bercanda.

“Di surga kau akan bertemu bidadari,” jawabmu dengan wajah serius.

“Tapi aku ingin bertemu dan menggandengnya di dunia dulu.”

“Dunia fana tak akan menuntaskan dahaga cintamu. Di surga kau akan mendapatkan segalanya,” katamu menimpali.

Aku tersenyum tapi tak serta merta mengiyakan ajakanmu.

Esok harinya ketika pasar Wage Paciran sedang ramai, kau menolak ketika aku ajak ke sana. “Ah, sebaiknya aku tak mendatangi lagi penjual aneka tanggalan, stiker, dan poster, yang selalu menyimpan, dan menjual gambar-gambar seronok di dalam tas kumalnya itu. Lupakan itu. Aku tak mau lagi membeli,” katamu sambil menyambar peci dan melangkah pergi.

Waktu aku menawarimu untuk mengendap-ngendap keluar pesantren untuk menonton lagi film layar lebar di bioskop rakyat di dekat pasar Blimbing yang terletak beberapa kilometer dari Paciran ke arah kabupaten Tuban, kamu juga tak tertarik lagi.

Kemudian tanpa kabar yang jelas kau meninggalkan pertanyaan dan penasaran dalam diri Zaitun Ulyatin, santriwati cantik dari kota asalku, yang pernah kau kirim surat cinta beberapa kali dan pernah kau ajak berdua di pantai Tanjung Kodok. Kau tiba-tiba tak pernah menjawab surat-suratnya lagi. Ketika Zaitun mengalami demam rindu, ia bertanya padaku mengapa kau tak pernah menjawab suratnya lagi. Zaitun tak bisa lekas tidur karena setiap malam selalu teringat genggaman tangan dan ciumanmu.

Pesantren benar-benar gempar. Kau menghilang dan hanya meninggalkan secarik kertas di daun pintu lemariku. “Aku pamit pergi. Jika kelak aku mati, jangan dikira aku telah benar-benar mati. Aku telah sampai pada kesimpulan bahwa kehidupan fana dunia ini tak lagi menggairahkanku. Aku tak sabar mempersunting keabadian, menjadi pengantin dalam kekekalan.”

Aku ingin dengan keras memanggilmu. Peci yang biasa kau taruh di atas

lemarimu tak kulihat lagi. Para pengurus pesantren mencarimu ke tempat-tempat yang biasa kau kunjungi, termasuk Tanjung Kodok yang kini kukunjungi kembali. Hingga kini aku tak tahu pasti ke mana sebenarnya dirimu.

Meski masih ingin berlama-lama menelusuri setiap sudut pesantren, aku akhirnya meminta lelaki setengah baya yang mengemudikan becak motor untuk mengantarkan aku kembali ke depan gang pesantren. Aku harus segera kembali ke kompleks Wisata Bahari Lamongan. Teman-teman sudah menungguku. Kami harus segera pulang ke Malang sebelum hari beranjak petang.

Di depan teras gedung Al-Hijrah, tempat kita dulu sering melewati malam, aku tiba-tiba teringat kata-katamu, “Setelah purna kusiapkan diriku, aku akan mengarungi laut, lalu menekan pemicu maut di tubuhku sesampainya aku di pulau yang akan aku tuju itu.” Kalimat itu begitu lekat dalam ingatanku. Jika kau benar membuktikannya, tubuhmu pasti sudah hancur.

Becak motor siap membawaku meninggalkan halaman pesantren. Tapi sayup dari depan pintu kantor pesantren kudengar suara keras memanggil namaku. Aku mengenal betul suara itu, meski lama sekali aku tak mendengarnya. Tapi aku masih ragu. Ketika kubalikkan badan, betapa terkejutnya aku. Bukankah yang berjalan tergepoh-gepoh menuju arahku adalah kamu?

(Media Indonesia, 22 Juni 2014)

Berdasarkan cerita di atas, menurut anda adakan perbedaan antara kedua cerita tersebut? Jika ada perbedaan dalam cerita, buatlah perbedaan tersebut dalam beberapa pertanyaan?

Budi Utomo, 2014

NILAI BUDAYA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER CERITA RAKYAT DI PULAU BANGKA DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR APERSIASI SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | \ .upi.edu perpustakaan.upi.edu

B. Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan golongan cerita yang hidup dan berkembang secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Cerita rakyat biasanya disampaikan secara lisan oleh pencerita yang hafal alur ceritanya. Dalam *genre* folklor Indonesia, cerita rakyat termasuk dalam folklor lisan. Djamaris (1984, hal. 12) mengungkapkan “cerita rakyat disebut juga cerita tradisional yang berasal hasil pikiran sistem sosial budaya masyarakat yang bernilai.” Cerita rakyat juga dikenal dengan cerita prosa rakyat yang merupakan hasil proses kebudayaan manusia.

Cerita rakyat merupakan dasar komunikasi antara pencipta dan masyarakat dalam arti karya dan ciptaan yang berdasarkan kepada cerita rakyat akan lebih mudah dipahami dan dihayati, sebab ada unsur yang mudah dikenal oleh masyarakat. cerita rakyat yang berkembang dalam masyarakat merupakan hasil cipta manusia yang akan menjadi jadi diri peradaban dari sebuah kebudayaan. Dengan adanya cerita rakyat, masyarakat akan mengetahui bagaimana sebuah daerah terbentuk dan sejarah perkembangan budaya masyarakat.

C. Klasifikasi Cerita Rakyat

Cerita rakyat atau cerita prosa rakyat menjadi tiga golongan besar, yaitu : “(1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*) dan (3) dongeng (*folktale*).” Penjelasan ketiga jenis cerita rakyat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mite (*myth*)

Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh empuhnya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Jalannya peristiwa bisa terjadi di dunia lain atau dunia yang bukan seperti pada umumnya dan terjadi pada masa lampau.

Cerita mite merupakan cerita tradisional bukan merupakan cerita ciptaan zaman sekarang. Para penutur cerita terlebih dahulu telah mendengar cerita itu dari generasi sebelumnya, misalnya dari generasi orang tuanya, bahkan dari

Budi Utomo, 2014

NILAI BUDAYA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER CERITA RAKYAT DI PULAU BANGKA DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR APERSIASI SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

generasi kakeknya. Peristiwa yang dibayangkannya berupa peristiwa masa lalu, yang tidak diketahui lagi kapan peristiwa itu terjadi misalnya tentang asal-usul nenek moyang dan perpindahannya, tentang terjadinya sebuah pemukiman yang asalnya hutan, tentang terjadinya tumbuhan padi, tentang terjadi peristiwa tabu dan adat-istiadat dan tentang pembangunan istana dalam waktu satu malam.

Mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk tipografi, gejala alam, dan sebagainya. Mite juga mengisahkan pertualangan para dewa, kisah percintaan mereka, hubungan kekerabatan, kisah perang, dan sebagainya. Misalnya mite tentang terjadinya padi yang lebih dekanal dengan kisah Dewi Sri yang menunggu padi. Pendapat ini merupakan mite yang berasal dari hasil sinkretisme.

2. Legenda (*legend*)

Legenda merupakan cerita tradisional karena cerita itu sudah dimiliki masyarakat Indonesia sejak dahulu. Orang yang menuturkan cerita itu menerima cerita dari generasi orang tuanya atau generasi neneknya. Cerita itu juga dihubungkan dengan peristiwa dan benda yang berasal dari masa lalu seperti penyebaran agama Islam pada abad yang lalu dan benda kuno peninggalan masa lalu (misalnya menara masjid, kuburan, dan potongan kayu) yang oleh masyarakat di anggap benar-benar terjadi.

Legenda adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap oleh empunya cerita sebagai sesuatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Berbeda dengan mite, legenda ditokohi oleh manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat yang luar biasa, dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat kejadiannya adalah di dunia dan waktu terjadinya di masa lampau. Selain itu legenda juga sering dipandang sebagai sejarah kolektif walaupun sejarah itu karena tidak tertulis karena mengalami distorsi, sehingga jauh

Budi Utomo, 2014

NILAI BUDAYA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER CERITA RAKYAT DI PULAU BANGKA DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR APERSIASI SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

berbeda dengan kisah aslinya. Legenda biasanya bersifat migratoris, yakni dapat berpindah-pindah, sehingga dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda. Selain itu, legenda acapkali tersebar dalam bentuk pengelompokan yang disebut siklus, yaitu sekelompok cerita yang berkisar pada suatu tokoh atau suatu kejadian tertentu.

Jan Harold Brunvand menggolongkan legenda menjadi empat kelompok, yakni (1) legenda keagamaan, (2) legenda alam gaib, (3) legenda keagamaan, dan (4) legenda setempat.

- a) Legenda agama termasuk dalam golongan legenda orang-orang suci dan legenda kepercayaan. Cerita-cerita yang berkembang mengenai kemuzizatan, wahyu, permintaan melalui sembayang, kaul yang terkabul, dan sebagainya.
- b) Legenda alam gaib termasuk dalam cerita rakyat yang bentuk kisahnya dianggap benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang. Cerita ini berfungsi sebagai penguat dan meneguhkan kebenaran akan cerita atau kepercayaan masyarakat.
- c) Legenda perseorangan adalah cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu yang dianggap ada dan benar-benar terjadi. Di Indonesia cerita-cerita mengenai cerita perseorangan banyak ditemukan, misalnya; cerita para ksatria kerajaan, cerita tokoh panji dan lain sebagainya.
- d) Legenda setempat adalah cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat dan bentuk topografi yakni bentuk permukaan sesuatu daerah, apakah berbukit-bukit, berjurang, dan sebagainya.

3. Dongeng (*folktale*)

Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi”. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga

Budi Utomo, 2014

NILAI BUDAYA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER CERITA RAKYAT DI PULAU BANGKA DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR APERSIASI SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral) atau bahkan sindiran. Dongeng biasanya mempunyai kalimat pembuka dan penutup-penutup yang berisi klise. Seperti halnya mite dan legenda, dongeng juga mempunyai unsur-unsur cerita yang terdapat di daerah-daerah lain yang letaknya berjauhan, sehingga dapat dijadikan bahan penelitian perbandingan.

Dongeng merupakan carita tradisional yang terdapat di masyarakat sejak zaman dahulu, berasal dari generasi terdahulu. Peristiwa yang diceritakan menggambarkan cerita dahulu kala tidak menggambarkan cerita pada masa sekarang. Pelakunya dibayangkan seperti dalam kehidupan sehari-hari. Perbuatan yang dilakukan pelaku merupakan perbuatan biasa tetapi mengandung keajiban.

Dongeng manjadi tiga yaitu dongeng yang pelakunya manusia, dongeng yang pelakunya binatang, dan dongeng yang pelakunya berasal dari dunia lain (dewa dari kahyangan dan makhluk halus dari bumi). Jenis-jenis dongeng ke dalam empat golongan besar, yakni (a) dongeng binatang, (b) dongeng biasa, (c) lelucon dan anekdot, dan (d) dongeng berumus.

Tiga fungsi cerita rakyat, yakni

- a. Cerita rakyat berfungsi sebagai sarana hiburan yang imajinatif
- b. Cerita rakyat sebagai sarana pendidikan yang menyampaikan pesan bagi pembacanya
- c. Cerita rakyat berfungsi sebagai sarana sosial masyarakat yang merupakan wujud dari sebuah kebudayaan.

a) Dongeng binatang adalah cerita yang ditokohi binatang peliharaan dan binatang liar. Biasanya binatang-binatang dalam cerita jenis ini dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia. Di dalam dongeng binatang Indonesia, tokoh yang paling populer adalah sang kancil.

b) Dongeng biasa adalah jenis dongeng yang ditokohi manusia dan biasanya

Budi Utomo, 2014

NILAI BUDAYA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER CERITA RAKYAT DI PULAU BANGKA DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR APERSIASI SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

adalah kisah suka duka seorang. Misalnya cerita ‘cinderella, bawang putih bawang merah, ande-ande lumut dan lain-lain.

- c) Lelucon dan anekdot adalah dongeng-dongeng yang dapat menimbulkan rasa menggelikan hati, sehingga menimbulkan ketawa bagi yang mendengarkan maupun yang menceritakannya. Lelucon dan Anekdot merupakan kisah fiktif lucu pribadi seorang tokoh atau beberapa tokoh yang benar-benar ada.
- d) Dongeng-dongeng berumus adalah dongeng yang strukturnya mengalami pengulangan. Dongeng-dongeng berumus mempunyai beberapa subbentuk, yakni: a) dongeng bertimbulkun banyak, b) dongeng untuk mempermainkan orang, dan c) Dongeng yang tidak mempunyai akhir.

D. Tugas dan Latihan

Tugas Mandiri I

Berdasarkan pemahaman anda tentang legenda, dongeng dan mite di atas. Apa perbedaan antara ketiganya? Isilah tabel berikut dengan memberikan tanda centang (V) pada kolom yang sesuai dan tanda silang (X) bila tidak bisa.

No	Pernyataan	Legenda	Dongeng	Mite
1	Bersifat naratif			
2	Cerita dianggap benar-benar terjadi oleh empunya cerita			
3	Cerita yang tidak dianggap benar-benar terjadi			
4	Cerita dianggap suci oleh empuhnya cerita			
5	Tempat terjadinya di dunia			
6	Terjadi masa lampau			

Budi Utomo, 2014

NILAI BUDAYA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER CERITA RAKYAT DI PULAU BANGKA DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR APERSIASI SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

7	Mengisahkan tentang terjadinya alam semesta dan manusia			
8	Ditokohi oleh manusia yang mempunyai sifat luar biasa			
9	Tokoh dalam cerita di bantu oleh makhluk-makhluk ajaib			
10	Mengisahkan tentang cerita keagamaan, alam gaib, tempat tipografi, nama barang, dan nama makanan			
11	Bersifat hiburan			
12	Berisikan pelajaran moral, melukiskan kebenaran			
13	Mempunyai kalimat pembuka dan penutup yang berisi klise			
14	Mengisahkan tentang kehidupan manusia, kecerdasan binatang, kehidupan para dewa.			
15	Dipandang sebagai sejarah yang mengalami distorsi			

Budi Utomo, 2014

NILAI BUDAYA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER CERITA RAKYAT DI PULAU BANGKA DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR APERSIASI SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Tugas Mandiri II

Sesuai jawaban kamu sebelumnya tentang perbedaan legenda, dongeng dan mite. Rumuskanlah ciri-ciri ketiganya pada kolom di bawah ini

Ciri-ciri legenda

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Ciri-ciri dongeng

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Ciri-ciri mite

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Budi Utomo, 2014

NILAI BUDAYA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER CERITA RAKYAT DI PULAU BANGKA DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR APERSIASI SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | \ .upi.edu perpustakaan.upi.edu

E. Rangkuman

Cerita rakyat merupakan hasil produk kesadaran manusia yang berhubungan dengan bahasa sebagai mekanisme yang mengatur tingkah laku kemanusiaan dalam pengalaman hidup bermasyarakat. Pada tingkat budaya, cerita rakyat mengungkapkan kesadaran kolektif masyarakat lokal mengenai kehidupan, adat-istiadat, dan keyakinan-keyakinan.

Klasifikasi Cerita Rakyat

Cerita rakyat	Parameter Klasifikasi
Mite	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cerita yang dianggap benar-benar terjadi oleh empunya cerita 2. Cerita yang dianggap suci oleh empunya cerita 3. Ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa 4. Tempat kejadian di dunia lain 5. Terjadi pada masa lampau 6. Tidak tahu kapan terjadinya 7. Mengisahkan tentang terjadinya alam semesta, manusia, para dewa, hubungan kekerabatan, kisah perang, bentuk khas binatang, bentuk tipografi, gejala alam dan sebagainya.
Legenda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cerita yang dianggap benar-benar terjadi oleh empunya cerita 2. Ditokohi oleh manusia dan ada kalanya sifatnya luar biasa 3. Tokoh dalam cerita di bantu oleh makluk-makluk ajaib 4. Tempat kejadian di dunia 5. Terjadi di masa lampau 6. Sering dipandang sebagai sejarah yang menalami distorsi 7. Mengisahkan tentang cerita keagamaan, alam gaib, mengenai tokoh-tokoh tertentu, nama tempat, nama tipogarafi, nama barang, nama makanan, dan sebagainya
Dongeng	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cerita yang tidak dianggap benar-benar terjadi 2. Cerita bersifat hiburan

Budi Utomo, 2014

NILAI BUDAYA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER CERITA RAKYAT DI PULAU BANGKA DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR APERSIASI SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

	<ol style="list-style-type: none">3. Berisikan pelajaran moral, melukiskan kebenaran atau bahkan sindirin.4. Mempunyai kalimat pembuka dan penutup yang berisi klise5. Ditokohi manusia, binatang, bahkan para dewa6. Tempat terjadinya di dunia dan bukan dunia7. Mengisahkan tentang kehidupan manusia, kecerdasan binatang, kehidupan para dewa, dan sebagainya.
--	---

Budi Utomo, 2014

NILAI BUDAYA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER CERITA RAKYAT DI PULAU BANGKA DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR APERSIASI SASRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | \ .upi.edu perpustakaan.upi.edu

TES FORMATIF

A. Pilihlah satu jawaban yang benar

1. Dahulukala di sebuah kampung di Pulau Bangka tinggallah beberapa orang penduduk yang dikepalai oleh ketua adat bernama Datuk Legam. Letak kampung itu sangat terpencil dari kampung-kampung lainnya dan dikelilingi oleh hutan yang cukup lebat. Di kampung itu terdapat sebuah kelekak yang sangat luas ditumbuhi bermacam-macam pohon buah-buahan seperti durian, rambutan, duku, langsung, manggis, cempedak, binjai dan banyak lagi pohon lainnya.
Kutipan cerita rakyat di atas merupakan kutipan cerita....
 - a. Legenda
 - b. Mite
 - c. Dongeng
 - d. Hikayat

2. Tokoh dalam cerita Mite bisanya diperankan oleh....
 - a. Hewan yang cerdas
 - b. Manusia sakti
 - c. Makhluk luar angkasa
 - d. Para dewa atau setengah dewa

3. Jenis dongeng dapat dibagi ke dalam empat golongan besar, kecuali....
 - a. dongeng binatang
 - b. dongeng biasa,
 - c. lelucon dan anekdot
 - d. dongeng jenaka

4. Pada zaman dahulu kala, ada seorang nakhoda bernama Ragum Juragan Kedah. Dia seorang nakhoda kapal yang terkenal gagah berani, berasal dari bugis dan menetap di tanah Johor Malaka. Bagi dia kehidupan di lautan sangat menarik. Ombak laut dan tajamnya batu karang serta suara kecipak air laut di buritan kapal telah menyati dalam dirinya.
Kutipan cerita rakyat di atas merupakan kutipan cerita....
 - a. Legenda
 - b. Mite
 - c. Dongeng
 - d. Hikayat

5. Cerita rakyat yang sering dipandang sebagai sejarah dan mengalami distorsi disebut....
 - a. Dongeng
 - b. Cerita rakyat
 - c. Legenda
 - d. Mite

6. Di bawah ini merupakan fungsi cerita rakyat, kecuali....

Budi Utomo, 2014

NILAI BUDAYA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER CERITA RAKYAT DI PULAU BANGKA DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR APERSIASI SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

- a. Cerita rakyat berfungsi sebagai sarana hiburan
- b. Cerita rakyat sebagai sarana pendidikan
- c. Cerita rakyat berfungsi sebagai sarana sosial masyarakat
- d. Cerita rakyat sebagai wahana untuk mengekspos budaya bangsa

B. Jawablah dengan benar

1. Jelaskan ciri-ciri cerita rakyat!
2. Jelaskan perbedaan legenda, dongeng, dan mite!
3. Jelaskan penggolongan legenda menurut jenisnya!
4. Pada suatu hari, Ragum Juragan Kedah memanggil anak buahnya. Sudah sebulan lamanya mereka berlayar dilaut, tetapi tidak ada tanda-tanda menemukan daratan. Persediaan makanan sudah semakin menipis. Jika mereka tidak juga berlabuh dalam waktu singkat, niscaya akan mati kelaparan dan kehausan. “Ragum Juragan Kedah, hamba telah memeriksa bahan makanan kita hanya cukup untuk seminggu lagi” kata seorang anak buah kapal kepada Tuanku Ragum.
Tergolong apakah kutipan cerita rakyat di atas? Jelaskan!

Budi Utomo, 2014

NILAI BUDAYA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER CERITA RAKYAT DI PULAU BANGKA DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR APERSIASI SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

KEGIATAN BELAJAR II

Tujuan

Setelah mempelajari materi ini diharapkan siswa memiliki kemampuan untuk:

1. Selama dan setelah proses pembelajaran, siswa dapat menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa sebagai sarana memahami informasi lisan dan tulis
2. Selama dan setelah proses pembelajaran, siswa menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa sebagai sarana menyajikan informasi lisan dan tulis
3. Selama dan setelah proses pembelajaran, siswa dapat menunjukkan sikap jujur, tanggung jawab, dan santun dengan menggunakan bahasa Indonesia dalam menyusun/memproduksi cerita rakyat (dongeng, legenda, dan mite) baik lisan maupun tulisan
4. Setelah membaca cerita rakyat (dongeng, legenda, dan mite) dan mendiskusikannya siswa dapat mengetahui struktur cerita rakyat (dongeng, legenda, dan mite) baik secara lisan maupun tulisan

A. Simaklah cerita berikut ini

Kera dan Lutung Berebut Kelekek

Dahulukala di sebuah kampung di Pulau Bangka tinggallah beberapa orang penduduk yang dikepalai oleh ketua adat bernama Datuk Legam. Letak kampung itu sangat terpencil dari kampung-kampung lainnya dan dikelilingi oleh hutan yang cukup lebat. Di kampung itu terdapat sebuah kelekek yang sangat luas ditumbuhi bermacam-macam pohon buah-buahan seperti durian, rambutan, duku, langsung, manggis, cempedak, binjai dan banyak lagi pohon lainnya. Disaat musim tertentu pohon-pohon di kelekek berbuah dengan lebat, sedangkan pada musim kemarau ada pohon jenis tertentu yang meranggas karena daunnya gugur atau becukur dalam istilah orang Bangka. Pohon yang meranggas itu akan kembali ditumbuhi dengan daun baru bersamaan dengan datangnya musim hujan.

Pada saat itu di sekitar hutan yang lebat masih banyak dihuni oleh binatang buas kemudian di atas pepohonan berbagai jenis burung masih hidup dengan bebasnya serta pada bagian-bagian tertentu di hutan tersebut tinggal sekelompok Lutung dan Kera, mereka hidup bergerombol dalam kelompok-kelompok

Budi Utomo, 2014

NILAI BUDAYA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER CERITA RAKYAT DI PULAU BANGKA DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR APERSIASI SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Kera dan Lutung Berebut Kelelak

dipimpin oleh masing-masing parongnya. Dahulukala binatang-binatang ini bisa bercakap-cakap dan berteman dengan manusia. Bahkan mereka termasuk kelompok binatang yang suka memberi upeti kepada Datuk Legam selaku ketua adat kampung.

Kera dan Lutung sebenarnya masih bersaudara, yang berbeda hanyalah pada warna bulunya. Bulu Lutung warnanya hitam legam seperti arang sehingga kalau sepintas dilihat sangat menakutkan. Kemudian yang paling jelas perbedaannya antara Lutung dengan Kera adalah pada anaknya. Bayi Lutung bulunya berwarna orange dan selalu digendong induknya di perut. Kera dan Lutung adalah binatang yang suka makan buah-buahan, hidupnya tergantung pada alam di sekitarnya. Kera memiliki kebiasaan memetik buah-buahan ketika sudah besar dan matang, sedangkan Lutung sangat rakus, suka membuang-buang makanan yang dimakan, apalagi jika buah itu masih mentah.

Sifat Lutung yang suka melanyah seperti inilah yang sering menimbulkan perkelahian dengan kelompok Kera, sebab Kera merasa kesal karena kebanyakan buah-buahan belum matang sudah dirusak oleh Lutung. Untuk menghentikan kelakuan Lutung yang serakah, maka kelompok Kera dengan dipimpin oleh parongnya menegur dan menasehati Lutung agar menghentikan kegiatannya yang suka membuang-buang makanan yang menjadi makanan mereka, apalagi jika yang dibuang adalah buah-buahan yang masih mentah, atau masih putiknya. Nasehat kelompok Kera tidak pernah ditanggapi oleh kelompok Lutung. Karena usaha menasehati Lutung tidak berhasil, maka kelompok Kera berunding dan bermusyawarah dalam kelompoknya untuk mengatasi kebiasaan Lutung yang kurang baik tersebut.

Hasil musyawarah kelompok Kera menyimpulkan bahwa Lutung harus diusir dari hutan, akan tetapi timbul kesulitan bagaimana cara mengusir kelompok Lutung. Akhirnya kelompok Kera memutuskan untuk menyampaikan hasil rapat tersebut kepada Datuk Legam selaku ketua adat kampung. Kelompok Kera lalu mengutus parong mereka untuk menyampaikan maksud kelompoknya kepada Datuk Legam agar dapat membantu mereka mengusir kelompok Lutung. Akhirnya disepakati bahwa untuk mengusir kelompok Lutung dibuatlah suatu siasat dengan melaksanakan satu sayembara.

Kera dan Lutung Berebut Kelelak

Isi sayembaranya yaitu, barang siapa yang kalah dan salah menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Datuk Legam harus dipotong dan dagingnya digulai atau dipanggang untuk dimakan orang-orang sekampung. Pada hari yang telah ditentukan berkumpullah kelompok Kera dan Lutung di sebuah lapangan terbuka yang luas serta disaksikan oleh seluruh penduduk kampung.

Peraturan dan tata cara sayembara ditentukan sendiri oleh Datuk Legam setelah mendapat masukan dari kelompok Kera. Bagi kelompok Lutung atau Kera yang salah menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Datuk Legam dinyatakan kalah dan harus dipotong serta dagingnya harus digulai atau dipanggang. Sedangkan yang bertindak sebagai juri dan yang mengajukan pertanyaan adalah Datuk Legam sendiri.

Acara sayembara dimulai dengan menabuh gendang dan gong. Karena hanya ada dua kelompok yang berlomba, maka siapa yang mengangkat tangan lebih dulu itulah yang diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan lebih dulu. Lalu Datuk Legam mulai mengajukan pertanyaan: "kalau ada sebuah durian jatuh di kelelak yang kita miliki, maka bagaimana bunyinya?". Dengan penuh kegembiraan dan percaya diri Lutung lalu mengangkat tangan, kemudian diperintahkan oleh Datuk Legam untuk menjawab. Maka dengan percaya diri dan dengan suara lantang Lutung menjawab: "kalau durian jatuh di kelelak bunyinya adalah krasaaaaak! gedebuk!".

Setelah kelompok Lutung menjawab, maka kelompok Kera diberi giliran menjawab. Lalu kelompok Kera menjawab yaitu: "kalau durian jatuh di kelelak maka bunyinya adalah gedebuk!, krasaak, saak, saak". Setelah kedua kelompok memberi jawaban, maka Datuk Legam memutuskan bahwa jawaban yang disampaikan oleh Lutung salah dan jawaban yang disampaikan oleh kelompok Kera adalah yang benar.

Dengan demikian maka kelompok Kera dinyatakan menang dan kelompok Lutung dinyatakan kalah, lalu sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati sejak awal, maka yang kalah harus dipotong dan dagingnya digulai atau dipanggang.

Dengan perasaan jengkel karena dicurangi, Lutung berusaha bertanya apa alasan jawaban Kera yang dinyatakan benar oleh Datuk Legam. Lutung tidak mengetahui kalau antara Kera dan Datuk Legam sudah bersekongkol untuk melenyapkan mereka. Datuk Legam menjawab pertanyaan Lutung, kenapa dia membenarkan jawaban Kera yang menjawab: gedebuk!, krasaak, saak, saak adalah jawaban yang benar dengan alasan bahwa bunyi gedebuk adalah bunyi durian jatuh sedangkan krasaak, saak, saak adalah bunyi Kera yang berjalan menginjak semak-semak dan dedaunan untuk mengambil durian yang jatuh. Lutung tetap merasa jengkel dengan alasan yang disampaikan Datuk Legam karena alasannya dibuat-buat untuk mengalahkan mereka.

Kera dan Lutung Berebut Kelekek

Datuk Legam lalu menangkap Lutung untuk dipotong dan dagingnya kemudian digulai. Untuk menunggu gulai daging Lutung yang dimasak, Datuk Legam menyuruh anak gadisnya menjaga dan mengaduk-aduk gulai agar santan kelapa tidak menggumpal dan pecah pati. Ketika gulai mulai agak mengering, keluarlah minyak yang memercik-mercik sambil mengeluarkan bunyi yang terdengar aneh oleh anak gadis Datuk Legam. Bunyi tersebut semakin nyaring ketika gulai diaduk - aduk, bunyinya sangat aneh yaitu: "nyit, nyit, Legam belit, nyit, nyit, Legam belit, nyit, nyit, Datuk Legam belit", bunyi itu seolah-olah mengatakan bahwa Datuk Legam belit atau curang.

Terkejutlah anak gadis Datuk Legam mendengar bunyi seperti itu, lalu dia berteriak memanggil Datuk Legam orangtuanya untuk ikut mendengar bunyi dari gulai daging Lutung di dalam kual. Sementara itu gulai Lutung dalam kual terus mengeluarkan bunyi yang aneh dan semakin keras, nyit, nyit, Legam belit, nyit, nyit, Legam belit, nyit, nyit, Datuk Legam belit, mendengar bunyi yang mengatakan dirinya belit atau curang, maka Datuk Legam menjadi marah dan murka, karena tidak bisa menahan amarahnya maka ditendangnya kual tempat gulai di atas api yang sedang membara, akan tetapi karena dalam kondisi marah yang justru tertendang bukan hanya kual dan gulai, tapi bara apipun ikut tertendang.

Terpelantinglah bara api yang ditendang Datuk Legam sampai mengenai atap rumah mereka yang terbuat dari daun rumbia yang sudah mengering. Dalam sekejap mata api menjalar membakar rumah Datuk Legam, ditambah lagi pada saat bersamaan bertiup angin dengan kencangnya. Dalam waktu singkat rumah dan seluruh isinya habis dilalap api, tidak hanya itu, kelekek yang jadi rebutan antara Lutung dan Kera juga ikut terbakar. Kata pepatah mengatakan kalau berkelahi yang menang jadi arang dan yang kalah akan jadi abu.

Berdasarkan cerita di atas, untuk memahami cerita di atas jawablah pertanyaan berikut ini.

1. Siapa saja tokoh dalam cerita di atas?
2. Apa yang dilakukan oleh Kera dan Lutung?
3. Dimanakah peristiwa itu terjadi?
4. Siapakah Datuk Legam?
5. Mengapa kera dan lutung memperebutkan kelekek?

Struktur Cerita Rakyat

Struktur karya sastra dapat diartikan sebagai sebuah susunan, penegasan, gambaran, semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah. Struktur pada pokoknya berarti sebuah karya atau peristiwa di dalam masyarakat menjadi suatu keseluruhan karena ada relasi timbal balik antara bagian-bagiannya dan anatara bagian dari keseluruhan. Untuk itu urutan peristiwa yang terdapat dalam karya sastra merupakan gambaran atas penegasan semua komponen pembangun sebuah karya.

Unsur-unsur pembangun struktur karya sastra itu meliputi:

1. Tema
2. Fakta-fakta cerita, yaitu; catatan/ komentar seseorang terhadap realita. Fakta cerita terdiri dari alur, tokoh, dan latar
3. Sarana-sarana cerita; terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa dan suasana, simbol-simbol, imaji-imaji, dan cara-cara pemilihan judul. Fungsi sarana sastra adalah memadukan fakta sastra dengan tema, sehingga makna karya sastra itu dapat dipahami dengan jelas.

1) Tema

Tema dalam sebuah cerita sama dengan menayakan makna sebuah cerita. Setiap unsur yang ada dalam cipta sastra harus mendukung tema dan dari hal ini tema adalah gagasan utama atau pikiran utama yang dipergunakan untuk memberi nama bagi suatu pernyataan atau pikiran mengenai sesuatu subjek, motif atau topik. Dalam menentukan sebuah tema, cerita haruslah melihat persoalan yang paling menonjol, konflik yang sering terjadi, dan urutan dalam sebuah cerita.

2) Tokoh dan penokohan

Tokoh merupakan pelaku dalam setiap cerita. Tokoh penentu perkembangan cerita baik itu dalam cara berpikir, bersikap, berperasaan, berperilaku, dan tindakan. Tokoh juga memiliki kualitas moral, watak, dan perilaku yang diekspresikan dalam ucapan, sikap dan tindakan. Tokoh dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan.

Untuk mengenal watak tokoh dan penciptaan citra tokoh terdapat beberapa cara, yaitu:

- a) Melalui apa yang diperbuat oleh tokoh dan tindakan-tindakannya, terutama sekali bagaimana ia bersikap dalam situasi kritis.
- b) Melalui ucapan-ucapan yang dilontarkan tokoh.

Budi Utomo, 2014

NILAI BUDAYA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER CERITA RAKYAT DI PULAU BANGKA DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR APERSIASI SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

- c) Melalui penggambaran fisik tokoh. Penggambaran bentuk tubuh, wajah dan cara berpakaian, dari sini dapat ditarik sebuah pendiskripsian penulis tentang tokoh cerita.
 - d) Melalui jalan pikirannya, terutama untuk mengetahui alasan-alasan tindakannya.
- 3) Alur (plot)

Alur menguraikan jalannya sebuah cerita dan menggambarkan kejadian dalam sebuah cerita. Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Alur berkembang dengan proses penyampain cerita. Selain itu, alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain. Dalam merumuskan jalan cerita, pembaca dapat membuat atau menafsirkan alur cerita melalui rangkaiannya. Alur bisa dilihat sebagai konstruksi yang dibuat oleh pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa atau kejadian yang saling berkaitan secara logis dan kronologis, serta deretan peristiwa itu diakibatkan dan dialami oleh para tokoh.

- 4) Latar

Latar atau setting adalah sesuatu yang menggambarkan situasi atau keadaan dalam penceritaan. Berikut ini pembagian latar tersebut.

- a) Latar tempat, Latar tempat menyanan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- b) Latar waktu, Latar waktu menyanan pada kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi
- c) Latar sosial, menyanan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu

B. Latihan dan Tugas

Tugas Mandiri I Analisis Unsur-Unsur Cerita Rakyat

Analisislah unsur-unsur cerita rakyat *kera dan lutung berebut kelekek* di atas

- 1) Tema :
- 2) Alur/ plot :

Budi Utomo, 2014

NILAI BUDAYA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER CERITA RAKYAT DI PULAU BANGKA DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR APERSIASI SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

- 3) Tokoh dan penokohan
- a)
- b)
- c)
- 4) Latar :

Tugas Mandiri II **Pokok-Pokok Pikiran Cerita Rakyat**

Cerita rakyat *keras* dan *lutung berebut kelekek* memiliki pokok-pokok pikiran atau ide-ide pokok. Tulislah pokok-pokok pikiran tersebut!

1.
2.
3.
4.
5.
6.
7.
8.
9.
10.

C. Rangkuman

Unsur-unsur yang terdapat langsung dalam cerita rakyat.

1. Tema
Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema suatu cerita pendek menyangkut segala persoalan.
2. Alur
Alur adalah pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat. Secara garis besar, alur dalam suatu cerita terbagi ke dalam bagian-bagian berikut.
 - 1) *Pengenalan*. Pada bagian ini, pengarang memperkenalkan para tokoh, menata adegan, dan menjelaskan hubungan antartokoh.
 - 2) *Pengungkapan peristiwa*. Pada bagian ini, pengarang menyajikan peristiwa yang menimbulkan awal yang menimbulkan masalah, pertentangan bagi para tokohnya.
 - 3) *Menuju terjadinya konflik*. Di bagian ini, mulai terjadi peningkatan masalah dan pertentangan antartokoh.
 - 4) *Puncak konflik*. Bagian ini disebut klimaks. Pada bagian ini pula nasib para tokoh ditentukan.

3. Tokoh

Tokoh adalah orang-orang yang diceritakan dalam cerita dan banyak mengambil peran dalam cerita. Penokohan adalah cara pandang dalam menggambarkan karakter tokoh-tokoh. Ada beberapa cara untuk menggambarkan karakter tokoh, antara lain:

- 1) Menyebutkan secara langsung, misalnya: ramah, tidak sombong, pintar.
- 2) Gambaran fisik, misalnya: laki-laki kuat, kasar.
- 3) Prilaku, misalnya: angkuh.
- 4) Tata bahasa tokoh, misalnya: pemarah, sombong.
- 5) Lingkungan kehidupan pikiran tokoh, misalnya: tokoh yang miskin, kumuh.

4. Latar

Latar adalah tempat dan waktu terjadinya peristiwa. Latar dibedakan menjadi tiga unsur pokok, antara lain:

- 1) *Latar tempat*, yaitu latar yang menyajikan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam cerita pendek
- 2) *Latar waktu*, yaitu latar yang menyajikan kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam cerita pendek
- 3) *Latar sosial*, yaitu latar yang menyajikan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat yang diceritakan dalam cerita .

Budi Utomo, 2014

NILAI BUDAYA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER CERITA RAKYAT DI PULAU BANGKA DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR APERSIASI SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Bacalah teks berikut

Namun, Ragum Juragan Kedah tampak khawatir juga akan penderitaan anak buahnya itu. Tubuhnya sangat lemah karena banyaknya cairan yang dikeluarkan dari tubuhnya. Ternyata sakit perut itu sudah dirasakannya sejak kemarin. Ditahannya dan dicobanya untuk mengobati sebisanya. Sayangnya, rasa sakit yang terus melilit-lilit perutnya membuat dirinya hampir-hampir tak sadarkan diri.

Ragum Juragan Kedah yang melihatnya tidak dapat berbuat banyak kecuali menyuruh anak buahnya yang lain untuk mengurus dan memberi minum si sakit. Setelah itu, nakhoda Ragum mengambil alih kemudi yang tadinya dipegang anak buahnya. Kapal layar itu mulai berubah arah, tidak lurus lagi seperti semula. Harapan nakhoda Ragum hanya satu, yaitu menemukan daratan dan membawa si sakit kepada tabib untuk mengobati. Benarlah setelah beberapa jam berlayar dengan arah yang berbeda, tampak ada sebuah titik hitam dari kejauhan.

1. Bagaimana watak tokoh dalam kutipan cerita rakyat di atas?
2. Berdasarkan latarnya, jelaskan latar sosial tokoh cerita di atas?
3. Buatlah sebuah cerita rakyat dengan mengikuti langkah-langka berikut

Tema
-------------	-------

Tokoh
--------------	----------------

Latar
--------------	----------------

Alur
-------------	----------------

Budi Utomo, 2014

NILAI BUDAYA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER CERITA RAKYAT DI PULAU BANGKA DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR APERSIASI SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Budi Utomo, 2014

NILAI BUDAYA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER CERITA RAKYAT DI PULAU BANGKA DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR APERSIASI SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | \..upi.edu perpustakaan.upi.edu

D. Respon ahli terhadap bahan ajar

Bentuk bahan ajar bermateri cerita rakyat di pulau Bangka diterapkan di kelas merupakan bahan cetak berupa modul. Dengan memperhatikan alur analisis menyusun bahan ajar (memperhatikan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan bahan ajar) modul disajikan dengan kebahasaan yang sederhana sesuai dengan level berpikir siswa SMA. Selain itu modul yang disusun disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku, yakni kurikulum 2013.

Setelah dilakukan pembelajaran di kelas, dengan merujuk pada instrumen penilaian bahan ajar, siswa dan guru melakukan penilaian terhadap bahan ajar tersebut. Berdasarkan item-item yang terdapat dalam instrumen bahan ajar cerita rakyat di pulau Bangka guru memberikan penilaian. Secara lugas pertanyaan dan pernyataan dalam instrumen dapat dijawab oleh guru dengan baik.

Hasil pengukuran melalui instrumen yang diberikan, diketahui masih terdapat beberapa hal yang perlu diubah. Akan tetapi penilaian bahan ajar secara keseluruhan (memuat 3 aspek dan 23 *item*). Secara keseluruhan hasil penilaian para ahli terhadap pengembangan bahan ajar ini adalah layak di gunakan atau mendapat respon sangat baik (berterima oleh guru) 20 *item*. *Item-item* tersebut meliputi:

- 1) Materi berorientasi pada aktivitas yang dapat mendorong pemahaman konsep
- 2) Meteri bahan ajar sesuai dengan kurikulum
- 3) Kemutakhiran dan aktualitas contoh materi
- 4) Materi mendorong keingintahuan
- 5) Materi modul tidak mempertentangkan SARA, tidak bernuansa pornografi, mengakomodasi keberagaman, dan berwawasan gender
- 6) Materi disajikan sesuai dengan informasi yang berkembang/ terkini

Budi Utomo, 2014

NILAI BUDAYA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER CERITA RAKYAT DI PULAU BANGKA DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR APERSIASI SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

- 7) Materi pembelajaran mengajarkan berpikir secara rasional
- 8) Materi yang disajikan sesuai dengan konsep dan paparan yang menarik
- 9) Penggunaan bahasa dalam bahan ajar sesuai dengan kaidah pembelajaran bahasa Indonesia
- 10) Bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa
- 11) Pembelajaran mengajarkan siswa untuk secara tepat mengambil keputusan
- 12) Siswa dapat memecahkan masalah dalam kelompok dan dibicarakan secara terbuka
- 13) Siswa dapat bekerja sama dalam kelompok tanpa menunggu perintah.
- 14) Pembelajaran yang diberikan dapat menunjukkan tanggung jawab sosial siswa
- 15) Bahan pembelajaran membudayakan sikap sportif, disiplin dan hidup secara teratur kepada siswa
- 16) Bahan ajar mencerminkan kebudayaan di lingkungan sekolah dan masyarakat
- 17) Mendorong keterlibatan peserta didik untuk belajar aktif (aktif bertanya, menjelaskan, mengamati, mencoba, dan melakukan)
- 18) Materi disajikan secara kontekstual
- 19) yang digunakan mempunyai tingkat keterbacaan yang tinggi
- 20) Ilustrasi dan tata letak memudahkan pemahaman materi

Sedangkan beberapa tanggapan/ penilaian guru mata pelajaran dalam penilaian bahan ajar sebagai berikut.

- a) Ali Akbar (Guru SMA 1 Pangkalan Baru) menyatakan; secara umum bahan ajar yang didesain untuk pembelajaran siswa kelas X SMA telah dapat memenuhi kriteria untuk diberikan di kelas. Alasan dasar dikatakan demikian karena bahan ajar telah memenuhi standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk kelas X (saat penerapan sesuai dengan silabus semester I).

Budi Utomo, 2014

NILAI BUDAYA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER CERITA RAKYAT DI PULAU BANGKA DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR APERSIASI SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

b) Kurniati, M. Pd (Guru SMA 1 Pemali) memaparkan bahwa bahan ajar dapat digunakan guru mata pelajaran bahasa Indonesia.

Dengan demikian, berdasarkan respons keterbacaan terhadap desain bahan ajar yang telah diterapkan, dapat dikatakan bahwa bahan ajar dapat dikembangkan kembali untuk kemudian mendapat perbaikan dan dipergunakan oleh siswa SMA.

Budi Utomo, 2014

NILAI BUDAYA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER CERITA RAKYAT DI PULAU BANGKA DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR APERSIASI SASRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | \ .upi.edu perpustakaan.upi.edu